

**KARAKTER MASYARAKAT DESA DAN KOTA:
TINJAUAN KRITIS IBNU KHALDUN TERHADAP MASYARAKAT MILLENIAL**

Syukron Makmun*, Taufik Zaenal Mustofa*

STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu*

STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu*

Email: yongugm@gmail.com, taufikzaenalmustofa@stkippadhaku.ac.id

Abstract

This article reveals two comparisons of the character of the rural (badawa) and urban society (hadhara), attributed to modernism and globalism that enter all the lines of Indonesian society today, so that they loss of their identity. Luxurious life is a warm conversation and a must and everyone's dream. This article is a critical study of library research with a qualitative approach. The data used in this research are concept data of rural and urban society in the view of Ibn Khaldun and other data supporting it. The source of data used in this study includes three sources, namely: Primary, Ibn Khaldun's Al-Muqaddimah, secondary sources include: Epistemology of the Critical History of Ibnu Khaldun by Toto Suharto, Ibn Khaldun and the Islamic Thought Pattern by Fuad Baali and Ali Wardi, Community Development of Islam Paradigm (Epistimological Studies of the Thought of Ibn Khaldun) by Wendi Melfa and Solihin Siddiq, Historical philosophy of Ibn Khaldun Zainab al-Khudhairi and other books. As well as tertiary sources or complementary sources such as Introduction to Sociology, Classical and Modern Sociological Theory, by George Ritzer, Rodney Stark's Sociology Second Edition, and others. The results of the analysis explain that every society has its own characteristics; the character comes from the influence of the environment and geographical location. Among the villagers' character is life simple, not greedy, help each other, open, more firm and original. While the character of the city people live in lavish, consumptive, closed and greedy, weaker soul, and urban. That there has been a shift in meaning and values in the life of society. For example, the first values of togetherness (mutual assistance), courtesy, friendliness, and religious trends are still highly respected, but because of the current globalization, these values are far away and almost lost. We can feel before the flow of information technology globalization, communication is still based on a sense of kinship, but after globalization it echoes the communication is changing based on needs.

Keywords: Villagers, Municipal Communities, Badawa, Hadhara, Ibn Khaldun.

Abstrak

Artikel ini menungkap dua perbandingan karakter masyarakat desa (badawa) dan kota (hadhara) yang alami, dikaitkan dengan modernisme dan globalisme yang masuk pada semua lini kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Kehidupan mewah menjadi bahan perbincangan yang hangat dan menjadi suatu keharusan serta menjadi cita-cita semua orang. Artikel ini bersifat studi kritis hasil library research atau studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data konsep masyarakat pedesaan dan perkotaan dalam pandangan Ibnu Khaldun serta data-data lain yang mendukung penelitian ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga sumber yaitu: primer Al-Muqaddimah karya Ibnu Khaldun, sumber sekunder antara lain: Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun karya Toto Suharto, Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam karya Fuad Baali dan Ali Wardi, Paradigma pengembangan Masyarakat Islam (Studi Epistimologi Pemikiran Ibnu Khaldun) karya Wendi Melfa dan Solihin Siddiq, Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun karyanya Zainab al-Khudhairi dan buku-buku lainnya. Serta sumber tersier atau sumber pelengkap seperti Pengantar Sosiologi, Teori Sosiologi Klasik dan Modern, karya George Ritzer, Sociology Second Edition karya Rodney Stark, dan yang lainnya. Hasil analisa menjelaskan bahwa setiap masyarakat mempunyai karakteristik masing-masing, karakter itu muncul karena pengaruh lingkungan dan letak geografinya. Diantara karakter orang desa yaitu hidup sederhana, tidak serakah, saling membantu, terbuka, lebih teguh jiwanya dan asli. Sementara karakter orang kota yaitu hidup bermewah-mewahan, konsumtif, tertutup dan serakah, lebih lemah jiwanya, dan urban. Bahwa telah terjadi pergeseran makna dan nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai contoh ,dahulu nilai-nilai kebersamaan, (gotong royong), sopan santun, ramah, dan religius trend masih dijunjung tinggi, namun karena arus globalisasi, nilai-nilai tersebut menjauh dan hampir hilang. Kita bisa rasakan sebelum arus globalisasi teknologi informasi, komunikasi masih didasarkan atas rasa kekerabatan, namun setelah globalisasi itu menggema komunikasi berubah bentuk yang didasarkan atas kebutuhan.

Kata Kunci: Masyarakat desa, Masyarakat Kota, Badawa, Hadhara, Ibnu Khaldun.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia tentunya sangat mengenal ciri khas dari Indonesia salah satunya yaitu gotong royong, namun dengan adanya modernisasi dan globalisasi pada saat ini melahirkan corak kehidupan yang sangat kompleks, hal seperti ini seharusnya jangan sampai membuat bangsa Indonesia kehilangan kepribadiannya sebagai bangsa yang kaya akan unsur budaya. Akan tetapi dengan semakin deras arus globalisasi mau tidak mau kepribadian tersebut akan terpengaruh oleh kebudayaan asing yang lebih mementingkan individualisme. sifat individualis merupakan sifat yang tetap mempertahankan kepribadian dan kebebasan diri sendiri atau disebut dengan egois, tidak suka saling menolong atau

gotong royong dan tidak bersifat kekeluargaan. Lingkungan yang saling tertutup merupakan salah satu faktor timbulnya masyarakat yang individual. Seseorang yang individualis cenderung bebas untuk mementingkan diri sendiri, hidup dengan cara yang mereka sukai tanpa memedulikan orang lain, dan bahkan sampai melupakan kodrat mereka sebagai makhluk sosial. Sikap yang seperti inilah yang mengakibatkan mudarnya solidaritas dan kesetiakawanan, musyawarah, gotong royong dan sebagainya.

Hidup bermasyarakat adalah sebuah keniscayaan dan pondasi dasar masyarakat Indonesia. Ibnu Khaldun mengatakan “sesungguhnya organisasi kemasyarakatan (*Ijtima* “*insani*) umat manusia adalah suatu keharusan. Atau para Filosof memberikan pernyataan “manusia adalah bersifat politis menurut tabiatnya (*Al-insanu Madaniun biath- thabi*”) dan itulah yang dimaksud dengan peradaban (*Umr**an*) keharusan adanya organisasi kemasyarakatan manusia atau peradaban itu dapat diterangkan oleh kenyataan. Seperti yang diuraikan Quraish Shihab dalam bukunya membukukan Al-Qur’an (1994: 246) bahwa Allah menciptakan dan menyusun manusia itu bersuku-suku, bangsa-bangsa dan berkelompok atau bermasyarakat hanya untuk saling melengkapi. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang artinya:

“Wahai manusia! sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal sungguh yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah maha mengetahui dan maha teliti”

Ketika Tuhan mengatur tabiat binatang-binatang dan membagi-bagikan kemampuan diantara mereka sebagai alat pencari makan sekaligus sebagai alat pertahanan diri dari serangan mahluk lainnya. Dan kepada manusia sebagai pengganti dari semua itu diberi kemampuan atau kesanggupan untuk berpikir, dan

diberi dua belah tangan. Berdasarkan hal itu organisasi masyarakat (bermasyarakat) menjadi suatu keharusan bagi manusia. Tanpa organisasi itu eksistensi manusia tidak akan sempurna. Keinginan Tuhan hendak memakmurkan dunia dengan mahluk manusia dan menjadikan mereka khilafah dipermukaan bumi ini tentulah tidak terbukti. Ibnu Khaldun mempunyai keyakinan bahwa manusia pada dasarnya adalah seperti kertas putih, artinya ia berada dalam keadaan bersih tidak ternoda. Pengaruh-pengaruh kemudianlah yang akan menentukan apakah jiwa manusia itu akan menjadi baik atau jahat. Ibnu Khaldun mengatakan wujud manusia itu ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaannya dan apa yang bisa dilakukannya, bukan ditentukan oleh sifat dan wataknya (Meifa dan Siddiq, 2007:80)

Perlu diketahui bahwa masyarakat sebagaimana yang telah diterangkan diatas, terbentuk akibat faktor saling melengkapi. Ibnu Khaldun menyebutkan dua klasifikasi masyarakat.; Ada masyarakat kota (perkotaan) dan ada masyarakat desa (pedesaan), keduanya mempunyai karakter dan sejarah masing-masing. Kita yang hidup pada zaman mutakhir ini dapat dengan mudah mengamati dan menggambarkan apakah masyarakat desa atau kota sesuai dengan tolok ukur atau fokus perhatian kita masing-masing. Jika direnungkan dari sejarahnya masa lampau “kota itu tidak berbeda dari desa, atau kota terjadi dari desa sebagai tempat pemukiman manusia (Asy’Ari, 1993:17)

Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah nya mengatakan bahwa masyarakat atau penduduk kota berasal dari masyarakat atau penduduk desa, yang waktu itu lebih dikenal dengan sebutan orang Badui. Mereka hidup mengembara dipadang pasir dan membuat pertanian serta memelihara binatang ternak sebagai mata pencaharian mereka yang alami. Mereka membatasi diri hidup menurut kebutuhan, dalam hal makanan, pakaian, tempat tinggal, dan dalam seluruh ikhwal dan kebiasaanya. Mereka tidak melampaui lebih dari itu, dan tidak mencari kebutuhan hidup yang enak dan mewah. Mereka membuat kemah-kemah dari bulu binatang dan wol, atau membuat rumah dari kayu, lempung atau batu, yang tidak dihiasi apapun. Orang yang hidup dengan bercocok tanam dan mengolah tanah kedudukanya lebih tinggi daripada

hidup mengembara. Mereka terdiri dari penduduk yang tinggal dalam komune-komune kecil, di desa-desa dan daerah-daerah pegunungan (Thoha, 2006:142).

Namun peradaban orang Badui atau masyarakat desa dan lebih terkenal dengan sebutan peradaban padang pasir lebih rendah mutunya daripada peradaban kota, sebab tidak semua kebutuhan peradaban didapatkan pada orang-orang padang pasir. Mereka memiliki beberapa pertanian dirumah, tapi mereka tidak memiliki material pertanian itu, kebanyakan bergantung kepada pertukangan (keahlian). Sama sekali mereka tidak mengenal tukang kayu, tukang jahit, dan pandai besi, serta orang-orang lain yang dapat melengkapi kebutuhan hidup mereka di dunia pertanian. Dan juga mereka tidak memiliki mata uang. Yang ada pada masa itu adalah alat penukar atau di Indonesia disebut Barter. Dalam bentuk buah sudah dipanen, binatang-binatang, dan produk yang dihasilkan dari binatang seperti susu, wol, rambut atau bulu unta, dan kulit yang dibutuhkan oleh orang-orang kota, kemudian ditukarkannya dengan uang yang berbentuk koin. Namun bedanya, kalau orang-orang badui membutuhkan orang kota demi kebutuhan hidup, sebaliknya orang kota membutuhkan orang badui untuk kesenangan dan kemewahan (Thoha, 2006:185).

Dalam konteks kekinian, bersamaan dengan modernisme dan globalisme merajalela, kehidupan masyarakat pedesaan dan perkotaan susah untuk dibedakan. Sehingga masyarakat merasa kehilangan jatidirinya dan harus bagaimana mereka menyusuri kehidupan. Semua sektor kehidupan diglobalkan, kehidupan mewah menjadi bahan perbincangan yang hangat dan menjadi suatu keharusan serta menjadi cita-cita semua orang tanpa melihat latar belakang sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini bersifat *library research* atau studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data konsep masyarakat pedesaan dan perkotaan menurut Ibnu Khaldun serta data-data lain yang mendukung penelitian ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini

mencakup tiga sumber yaitu: primer seperti Al-Muqaddimah karya Ibnu Khaldun, dan sumber sekunder yang meliputi karya-karya tentang Ibnu Khaldun baik pandangannya maupun biografinya. Termasuk juga jurnal, dan buku-buku lain yang membicarakan tentang Ibnu Khaldun yang tentu ada kaitanya dengan masyarakat pedesaan dan perkotaan. Diantara sumber sekunder antara lain: Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun karya Toto Suharto, Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam karya Fuad Baali dan Ali Wardi, Paradigma pengembangan Masyarakat Islam (Studi Epistimologi Pemikiran Ibnu Khaldun) karya Wendi Melfa dan Solihin Siddiq, Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun karyanya Zainab al-Khudhairi dan buku-buku lainnya. Serta sumber tersier atau sumber pelengkap seperti Pengantar Sosiologi karya Soerjono Soekanto, Sociology Second Edition karya Rodney Stark, Teori Sosiologi Modern karya George Ritzer-Douglas J. Goodman dan yang lainnya. Analisis data dilakukan melalui metode content analysis. Metode ini merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi. Secara teknis content analysis mencakup upaya:

- (1) klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam penelitian.
- (2) menggunakan criteria sebagai dasar kalsifikasi.
- (3) menggunakan analisa tertentu sebagai membuat prediksi (Muhadjir, 2000:67).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Masyarakat Desa

Ketahuilah bahwa perbedaan hal ihwal penduduk adalah akibat dari cara mereka memperoleh penghidupan. Dalam mencari ini masyarakat atau penduduk pada awalnya saling bersaing sesuai dengan potensinya masing-masing. Sebagaimana yang diungkapkan Ibnu Khaldun yang dikutip oleh Melfa dan Siddiq (2007:32) bahwa pola kehidupan berangkat dari individu, dimana manusia tidak akan dapat melangsungkan kehidupannya tanpa bantuan orang lain dalam berbagai aspek kehidupan. Masih menurut Ibnu Khaldun, manusia memiliki dua potensi dasar, yaitu potensi kelebihan berupa akal dan pikiran dan potensi kekurangan yaitu ketidakmampuan manusia untuk hidup tanpa bantuan orang lain. Individu bagi Ibnu

Khalun adalah mahluk yang tidak bisa berdiri sendiri. Ketidakmandirian individu itu terutama dapat dilihat dari dua kenyataan. Pertama dapat dilihat dari segi pemenuhan kebutuhan pokok dan yang kedua dari segi pertahanan diri (Audah, 1999:92). Dalam kedua hal tersebut, tidak ada seorangpun yang dapat memenuhi kebutuhannya tanpa membutuhkan pertolongan dan kerjasama dari teman-temannya sesama manusia.

Menurut Al-Khudhairi (1995:147) Ibnu Khaldun mengklasifikasikan masyarakat manusia dari sudut pandang kontrol sosial dalam dua tipe: *badawa* (primitif/desa) dan *hadhara* (peradaban/kota). Dalam masyarakat primitif, dimana hubungan darah lebih duitamakan, masyarakat dikontrol oleh motivasi mereka sendiri yang muncul secara spontan. Dikalangan masyarakat primitive atau dalam bahasa Ibnu Khaldun masyarakat primitif (desa) semangat kesukuan atau *Ashabiyah* mempertinggi nilai-nilai kelompok. Sementara dalam kalangan orang-orang kota kadar solidaritas social masih kita temukan di kota, seperti apa yang akan dijelaskan dibawah ini; Khaldun (2006) menyebutkan beberapa karakteristik dari masyarakat orang badui (pedesaan) diantaranya;

Pertama, Masyarakat Pedesaan (badui) adalah masyarakat Asli alami. Asli alami artinya mereka hidup dari alam dan dalam sejarah kehidupan merekalah yang pertama kali hidup sebelum masyarakat kota menetap. Pertanian dan peternakan sebagai mata pencaharian mereka. Mereka membatasi diri hidup menurut kebutuhan, dalam hal makanan, pakaian, tempat tinggal, dan dalam seluruh ihwal serta kebisaan. Mereka tidak melebihi dari itu, dan tidak mencari kebutuhan hidup yang enak dan mewah. Diantara mereka adalah orang-orang barbar, bangsa Turki, Turkoman serta Slavia. Mereka mengembala binatang ternak, seperti kambing dan sapi, bisaanya selalu mengembara dan hidup berpindah-pindah untuk mencari padang rumput dan air untuk ternak mereka. Bagi mereka yang lebih baik adalah hidup mengembara di atas bumi. Mereka disebut "*syafiyyah*" (manusia domba-*sheepmen*. Ing) karena mereka hidup di atas domba dan sapi.

Dengan kebiasaan seperti itu, hidup mereka menjadi liar, berwawasan luas dan lebih tahu banyak tentang kejadian di alam semesta. Dengan pengalamannya itu, pada akhirnya mereka bisa memimpin kota. Dari sini jelaslah bahwa badui (pedesaan) merupakan kelompok alami yang tidak bisa dipungkiri eksistensinya di tengah peradaban dunia. Kemudian setelah mereka memperoleh kekayaan dan kemewahan, merekapun akan membangun rumah-rumah besar, dan membangun serta mempercantik kota. Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Khaldun bahwa: Kemudian apabila kondisi mereka (orang-orang badui pedesaan) semakain nyaman dan memperoleh kekayaan dan kemewahan di atas batas yang dibutuhkan, mereka tenang dan tidak mengambil pusing. Dengan demikian mereka akan saling membantu di dalam berusaha memperoleh sesuatu di atas batas kebutuhan. Mereka mempergunakan banyak makanan, pakaian, dan berbangga diri dengan itu semua. Selanjutnya mereka pun membangun rumah- rumah besar, dan mempercantik kota untuk tempat berlindung.

Kedua, secara sejarah, memang belum ditemukan jawaban yang pasti tentang sejarah sosial (Suharto, 2003:XIV). Namun secara logika sederhana, tidak mungkin kota berdiri dengan segala fasilitas kemewahannya terjadi dalam satu tahapan tanpa mengalami masa perkampungan; kecuali jaman modern seperti sekarang ini segala sesuatu bisa terjadi. Sebagaimana diterangkan di atas, bahwa salah satu alasan terbentuknya masyarakat adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhannya secara sendiri.

Hal ini diungkapkan juga oleh Lenski dan Jean Lenski (1978:33) dalam bukunya *Human Societies*; *“Human societies exist for only one reason to enable humans to satisfy their needs. But, being system (however imperfect), societies have needs of their own. In short, certain condition must exist if the particular system “bundle of relations” that comprises a sociocultural system or any other kind of system, for that matter is not to disintegrate, the conditions necessary for societies to survive are something called “fungsional requites/requites or fungsional structure”.*

Intinya bahwa terbentuknya manusia menjadi sebuah masyarakat adalah untuk satu alasan yaitu ketidakmampuan manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu walaupun system belum sempurna, masyarakat tetap mempunyai kebutuhan untuk dirinya. Selain dari itu kondisi seperti ini akan eksis jika system utama. Yakni hubungan ikatan yang terdiri dari beberapa budaya atau sistem lain bersatu, sebab masyarakat butuh kondisi untuk mempertahankan hidupnya. Istilah ini sering dikatakan system “struktural fungsional”.

Oleh karena itu kebutuhan hidup sifatnya mendasar dan tidak bisa dipenuhi secara individu-individu, maka masyarakat badui (pedesaan) bergotong royong untuk memenuhi kebutuhan itu. Sementara orang-orang kota (menetap) memberikan perhatiannya terhadap kesenangan dan kemewahan di dalam semua ihwal dan kebisaan mereka. Walaupun pada akhirnya orang pedesaan akan seperti mereka, karena urbanisasi (*Tamadun*) merupakan cita-cita orang badui. Dan tidak dapat diragukan lagi bahwa kebutuhan mendasar itu mendahului kebutuhan sekunder dalam arti kesenangan dan kemewahan. Setelah masyarakat pedesaan memperoleh kebutuhan mendasar, barulah mereka mencari hidup enak dan mewah serta melakukan urbanisasi membangun kota. Dalam hal ini Khaldun (2006:144) mengatakan bahwa fakta tersebut nyata bahwa orang badui (pedesaan) merupakan basis, atau lebih tua dari penduduk menetap (kota). Apabila kita saksikan dengan seksama, kita akan mendapatkan bahwa penduduk salah satu kota pada mulanya terdiri dari sebagian besar orang pedesaan (badui) yang berada di pinggiran kota tersebut, kemudian masuk dan tinggal di dalamnya.

Ketiga, penyebabnya adalah jiwa, pembentukan jiwa merupakan hal yang paling urgensi dalam kelangsungan hidup selanjutnya. Nabi Muhammad bersabda: “Setiap bayi dilahirkan menurut fitrah. Maka Ibu Bapaknyalah yang menjadikannya sebagai orang Yahudi, atau Kristen atau Majusi”. Sebagaimana diungkapkan Sajogyo dan Pudjiwati (1987:39) bahwa jiwa gotong royong merupakan dasar-dasar dari aktivitas tolong menolong dan gotong royong sebagai suatu gejala social dalam

masyarakat desa, telah beberapa kali dianalisa oleh ahli-ahli ilmu social. System tolong menolong itu rupanya suatu teknik pengerahan tenaga yang mengenai pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian atau spesialisasi khusus, atau mengenai pekerjaan yang tidak membutuhkan diferensiasi tenaga dimana semua orang dapat mengerjakan semua tahap dalam penyelesaiannya. Apabila kebiasaan berbuat kebajikan masuk pertama kali ke dalam jiwa orang yang baik, dan jiwanya terbiasa dengan kebajikan, maka orang tersebut akan menjauhkan diri dari perbuatan buruk dan sukar menemukan jalan kesana. Seperti itulah yang dikatakan oleh Ibnu Khaldun dalam kitab Muqaddimah nya. Sementara penduduk kota yang terdiri dari beberapa suku dan golongan (Heterogen) hidup secara individual dan cenderung kepada kesenangan belaka, Thoha (2006:145).

Penduduk kota banyak berurusan dengan hidup enak, mereka terbiasa hidup enak, mewah dan berurusan dengan dunia, dan tunduk mengikuti nafsu syahwat mereka. Jiwa mereka telah dikotori oleh berbagai macam akhlak yang tercela dan kejahatan. Jalan kebaikan sudah menjauh dari mereka, sesuai kejahatan yang mengotori jiwa mereka. Mereka telah kehilangan kemampuan untuk menahan diri dari hawa nafsu. Maka sebagian besar mereka terbiasa dengan perkataan buruk. Mereka tidak takut lagi oleh orang yang memberi supaya kuasa menahan hawa nafsu, karena kebiasaan buruk berbuat kejahatan secara terang-terangan, baik perkataan maupun perbuatan, telah menguasai mereka. Sementara orang badui (pedesaan), meskipun juga berurusan dengan dunia, seperti mereka, namun masih dalam batas kebutuhan, dan bukan dalam kemewahan". Dari penjelasan di atas, bisa kita analisa dengan pikiran sehat kita di masa globalisasi sekarang ini. Nampaknya teori di atas terbukti dan jelas dengan munculnya korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN). Mereka dipercaya untuk mengurus Negara, mereka dipilih oleh rakyat sebagai perwakilan dewan. Mereka tahu keadaan Negara berkembang dan masyarakatnya masih belum stabil (sejahtera), mereka paham akan hukum, baik hukum agama maupun Negara, tetapi mereka melakukan hal itu kalau bukan hawa nafsu yang menguasai mereka apalagi yang harus kita pertanyakan.

Keempat, Masyarakat Pedesaan (Badui) mempunyai solidaritas sosial yang tinggi. Solidaritas atau dalam istilah Ibnu Khaldun, Ashabiyyah adalah sebuah konsepsi bagaimana manusia mampu mengintegrasikan, mengakomodir, dan menciptakan sebuah sistem yang mampu melahirkan solidaritas sosial yang kuat, dengan tujuan dan cita-cita bersama Ashabiyyah pada awalnya didapati pada golongan yang dihubungkan oleh pertalian darah. Ashabiyyah dalam hal ini, bersifat homogen dari pada orang kota. Ibnu Khaldun mengatakan: "Hal ini disebabkan karena pertalian darah mempunyai kekuatan mengikuti pada kebanyakan manusia, yang membuat mereka itu ikut merasakan tiap kesakitan yang menimpa kaumnya. Orang membenci penindasan terhadap kaumnya, dan dorongan untuk menolak tiap kesakitan yang mungkin menimpa kaumnya itu adalah sesuai dengan kodratnya dan tertanam pada dirinya (Khalidun, 2005:151).

Apabila tingkat kekeluargaan antara dua orang yang bantu membantu itu dekat sekali, maka jelaslah bahwa ikatan darah, sesuai dengan buktinya yang membawa kepada solidaritas yang sesungguhnya, apabila tingkat kekeluargaan itu jauh, maka ikatan darah itu sedikit lemah, tetapi sebagai gantinya timbullah perasaan kefamilian yang didasarkan kepada pengetahuan yang lebih luas tentang persaudaraan. Sesungguhpun demikian setiap orang ingin membantu orang lain karena khawatir akan kehinaan yang mungkin timbul apabila gagal dalam kewajibannya terhadap seseorang yang sudah diketahui umum ada hubungan kekeluargaan dengan dia.

Istilah Durkheim (1859) seperti yang dikutip Johnson (1986:181-183) adalah solidaritas mekanik yaitu solidaritas yang dibangun atas dasar kepercayaan-kepercayaan yang sama dan hubungan berpola normative serta sifat-sifat yang sama pula. Untuk mendekati sifat-sifat yang sama itu sungguh sangat susah sekali ditemukan di dalam masyarakat perkotaan dan sebaliknya sangat mudah sekali ditemukan pada masyarakat pedesaan apalagi yang bernuansa religi. Jelas bahwa Ibnu Khaldun disini bukan bicara sebagai agamawan, tetapi sebagai seorang sosiolog

dan sejarawan yang mengemukakan fakta yang terdapat dalam sejarah masyarakat. Nampaklah Ibnu Khaldun menyadari hal ini sehingga ia berusaha sedapat mungkin memberi alasan untuk memberikan praktek yang telah ditempuhnya. Karena solidaritas atau Ashabiyyah dapat memberikan perlindungan dan mampu mewujudkan pertahanan bersama serta memperjuangkan kekuasaan. Manusia pada dasarnya membutuhkan pengatur kehidupan bersama agar tidak terjadi pertarungan sesama, yaitu seorang pemangku kekuasaan.

Seorang pemimpin ini harus mempunyai superioritas terhadap yang lain. Dalam hal ini Ibnu Khaldun mengatakan bahwa setiap suku, disamping terikat kepada keturunan mereka yang bersifat umum, mereka pun terikat kepada solidaritas keturunan lain yang sifatnya khusus. Solidaritas yang terakhir ini lenih mendarah daging daripada solidaritas Ashabiyyah yang sifatnya umum. Seperti Ashabiyyah (solidaritas) yang terdapat pada satu marga, pada satu keluarga atau satu saudara sekandung dan tidak terdapat pada saudara sepupu baik yang dekat maupun yang jauh silsilahnya. Orang-orang tersebut di atas lebih dekat kepada solidaritas keturunan mereka yang khusus daripada solidaritas keturunan yang khusus lebih terikat erat oleh tali persaudaraan sedarah”.

Lebih lanjut Tonnies (1986) dalam Johnson (168-169) menyebut istilah solidaritas atau *ashabiyyah* dengan istilah *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*. *Gemeinschaft* adalah bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Bahkan kehidupan tersebut lebih bersifat nyata dan organis, sebagaimana diumpamakan juga dengan organ tubuh manusia. Bentuk- bentuk masyarakat seperti ini dapat kita jumpai pada kehidupan, keluarga, kelompok (famili, sanak keluarga dan lainnya), rukun tetangga dan sejenisnya. Istilah lain untuk penyebutan masyarakat ini adalah masyarakat paguyuban.

Sedangkan *Gesellschaft* adalah merupakan ikatan lahir yang pokok untuk jangka waktu yang pendek. Bersifat sebagai suatu bentuk dalam pikiran belaka

bahkan strukturnya bersifat mekanis bagai sebuah mesin. Bentuk-bentuk masyarakat ini terdapat di dalam hubungan perjanjian yang berdasarkan ikatan timbal balik seperti ikatan antar pedagang, organisasi dan lainnya. Istilah lain adalah masyarakat Petembayan, dan seperti yang diuraikan pada pendahuluan tepatnya kerangka pemikiran skripsi ini bahwa tipe *Gemeinschaft* lebih dominant pada masyarakat pedesaan.

Kelima, masyarakat pedesaan (badui) mempunyai sifat keberanian untuk menjadi pemimpin. Khaldun (2006:146) "alasan orang kota atau penduduk tetap tidak mempunyai keberanian lebih dalam memimpin ialah karena penduduk tetap (kota) malas dan suka yang mudah-mudah. Mereka tenggelam dalam kenikmatan dan kemewahan. Mereka mempercayakan urusan mempertahankan harta dan diri mereka kepada pemerintah atau gubernur versi Ibnu Khaldun (al-Wali. Ar). Yang mereka pikirkan adalah bagaimana hidup enak dan mewah dan bagaimana menggapai posisi aman atau dalam dunia bisnis disebut pasive income. Mereka tidak menyadari bahwa manusia adalah anak kebisaan-kebisaannya sendiri dan anak segala sesuatu yang ia ciptakan. Dia bukanlah produk dari tabiat dan tempramennya. Kondisi-kondisi yang telah menjadi kebisaannya, hingga menjadi sifat, adapt dan kebisaannya.

Sementara kepemimpinan dianggap sebagai usaha-usaha untuk melancarkan antar relasi dalam organisasi; dan sebagai usaha untuk menyelesaikan setiap konflik organisatoris antara para pengikutnya, agar tercapai kerja sama yang baik. Pemimpin menetapkan tujuan-tujuan dengan menyerahkan para pengikut dalam pengambilan keputusan terakhir. Selanjutnya juga mengidentifikasi tujuan dan kerap kali memberikan petunjuk yang diperlukan bagi para pengikut untuk melakukan setiap tindakan yang berkaitan dengan kepentingan kelompoknya. Disisi lain orang kota yang sudah terbiasa hidup mewah dan enak tidak mungkin mau berusaha dengan hal-hal yang membuatnya tidak nyaman dan tenang seperti harus berpikir terus-menerus demi kepentingan kelompoknya.

Keenam, masyarakat pedesaan (Badui) dapat memiliki kedaulatan hanya dengan menggunakan rona religius. Sudah menjadi pengetahuan bersama, religius atau semangat keagamaan di pedesaan itu lebih kental, konservatif, dan fanatic. Karena dengan karakter seperti itulah orang desa bisa memiliki kedaulatan lebih dibanding orang kota. Khaldun (2006) mengatakan; “sebabnya ialah: karena sifat yang liar pada mereka (orang desa/orang badui) orang badui menjadi bangsa yang paling sukar tunduk di pimpinan orang lain. Sifat mereka kasar, bangga, ambisius dan berlomba-lomba menjadi pemimpin. Namun apabila ada agama di sana melalui kenabian atau kewalian, maka mereka memiliki pengaruh yang menahan (menguasai) diri mereka. Sifat besar diri dan cemburu hilang dari diri mereka. Dengan demikian mudahlah bagi mereka tunduk patuh dan berkumpul membentuk kesatuan sosial.

Durkheim (1988) mengatakan, *religion function as a “social glue”*, sebagai perekat sosial atau bisa juga dikatakan control social. Karena ketika akal manusia sudah tidak mampu lagi memikirkan atau menggali potensi yang ada di alam semesta ini. Mereka akan kembali akan mendatangi orang-orang suci dan menanyakannya siapa yang membuat alam semesta ini?! Jawabannya hanya ada dalam doktrin-doktrin agama. Durkheim mengatakan: *says that the totem plant or animal is not the source of totemisme (patung lambang kesukuan) but a stand in for the real source, society itself*. Intinya menurut Durkheim bahwa fungsi utama dari agama bisa memberikan kedaulatan lebih pada masyarakat desa ada dua point penting, pertama, agama telah membantu mendorong terciptanya persetujuan mengenai sifat dan isi kewajiban – kewajiban sosial dengan memberikan nilai-nilai yang berfungsi menyalurkan sikap-sikap para anggota masyarakat dan menetapkan isi kewajiban-kewajiban sosial mereka dalam peranan ini agama telah membantu menciptakan sistem-sistem nilai sosial yang terpadu dan utuh pada masyarakat desa. Selanjutnya terdapat alasan-lasan yang kuat untuk mempercayai bahwa agama juga telah memainkan peranan vital dalam memberikan kekuatan yang memakasa yang mendukung dan memperkuat adapt istiadat, dalam hubungan ini patut di ketahui

bahwa sikap mengagungkan dan sikap hormat terutama yang berkaitan dengan adat istiadat (moral) yang berlaku, berhubungan dengan perasaan-perasaan kagum yang di timbulkan oleh hal-hal yang sacral (doktrin agama).

Peradaban masyarakat pedesaan (badui) pada akhirnya dikalahkan oleh peradaban masyarakat perkotaan. Ibnu Khaldun dalam kitab Muqaddimah-nya (1332-1406:153) mengatakan: "*Anna umronal badiati naqisun an umronil khawadiri wal amshori*" bahwa peradaban padang pasir (orang badui) masih banyak kekurangan dibandingkan peradaban kota. Mereka masyarakat desa (badui) memiliki beberapa pertanian, (sawah, tambak ikan, tanaman palawija) tapi tidak memiliki material pertanian itu, kebanyakan mengandalkan kepada pertukangan (keahlian), mungkin untuk zaman modern saat ini adalah traktor dan pupuk kimia. Sehingga mereka ketergantungan terhadap masyarakat kota, dalam hal ini material pertanian termasuk ilmu untuk pengolahan tanah dan yang lainnya. Walaupun terbukti bahwa orang pedesaan atau badui lebih tua dari penduduk kota, tetapi orang kota lebih toleran daripada orang desa, dengan bukti orang kota menerima imigran-imigran orang desa dan hidup bersamanya.

Karakteristik Masyarakat Kota

Dibawah ini ada beberapa karakteristik dan sikap masyarakat kota menurut Ibnu Khaldun, diantaranya: *Pertama*, Orang-orang Kota memberikan perhatiannya terhadap kesenangan dan kemewahan. Telah kita sebutkan di atas, bahwa orang-orang pedesaan membatasi diri pada kebutuhan-kebutuhan di dalam cara hidup mereka dan tidak mampu untuk berangkat lebih jauh. Dari itu, sedangkan orang-orang kota memberikan perhatiannya terhadap kesenangan dan kemewahan di dalam semua ihwal dan kebisaan mereka. Ibnu khaldun dalam muqodimah-nya (1402:122) mengemukakan "*Annal khad haro mu"tanuna bikhajati tarofi wal kamali fi akhwalihim*" Sementara Daldjoeni (1985:109) mengatakan perwatakan orang kota cenderung pada sifat materialisme, hal itu di sebabkan karena taraf hidup masyarakat kota lebih tinggi dari pada masyarakat desa. Juga menuntut lebih banyak

biaya hidup sebagai alat pemuas kebutuhan yang tiada terbatas yang mana menyebabkan orang berlomba-lomba mencari usaha /kesibukan demi kelangsungan hidup pribadi dan keluarganya. Akibatnya timbulah sikap pembatasan diri dalam pergaulan masyarakat dan terpupuklah faham mementingkan diri sendiri yang akhirnya timbulah sifat individualisme dan egoisme, dan dampak dari sikap hidup yang egoisme ini menyebabkan masyarakat kota lemah dalam segi religi, yang ada dalam benak mereka adalah perhitugan-perhitungan bukan ridha Allah yang di prioritaskan yang mana sikap seperti ini bisa menimbulkan efek-efek negative yang berbentuk tindakan a moral, indisipliner, kurang memperhatikan tanggungjawab sosial dan yang lainnya.

Kedua, Orang Kota bersikap malas dan suka yang mudah-mudah. Maksud malas di sini bukan makasud malas bekerja atau mencari mata pencaharian, justru di kota lebih tinggi dan cepat pembagian kerjanya. Orang kota atau masyarakat kota tidak suka dengan hal-hal yang sukar, yang membuat otak mereka harus berpikir terus-menerus, seperti mengikuti organisasi, menjadi pemimpin menjadi pekerja yang upahnya sedikit dan yang lainnya.sehingga posisi-posisi itu di tempati oleh orang-orang urban pedesaan bahkan pemimpin kota pun seringkali di duduki oleh orang desa yang latar belakang kehidupannya jauh dari peradaban kota. Khaldun (1406:125) mengatakan” *wasababu fi dzalika anna ahlal khador algau junubahum „ala mihadi rohati wada“ati”* yang berarti bahwa penyebab dari hal di atas adalah sikap malas dan suka yang mudah-mudah. Kalau kita analisa lebih lanjut, makain maju suatu kota besar makin bermunculan masalah yang bertalian dengan penggunaan waktu luang. Waktu ini di timbulkan oleh proses tehnisasi (pengalihan tenaga ke tenaga mesin) sehingga sebagian besar tentang manusia diganti oleh mesin. Akibatnya lanjut adalah bahwa manusia bekerja dengan penuh ketegangan sehingga sesudahnya usai di perlukannya suasana yang mengandung santai waktu luang akan menjadi menjadi masalah penting setelah bersama dengan majunya tehnisasi jumlahnya makain banyak.kita di negeri yang sedang berkembang, bekerja enam hari atau tujuh hari dalam seminggu sedang mereka di dunia Barat sudah

cukup lima hari saja. Di situ kemungkinan orang untuk menciptakan kegiatan bersama yang produktif makin berkurang karena itu mereka membutuhkan usaha pengisian waktu luang sehubungan itu di adakan industri kesenangan yang berupa tempat hiburan dengan beraneka ragamnya. Keakraban pergaulan antar manusia yang dulu bertempat di rumah kemudian pindah keluar rumah orang makin banyak bertemu di gedung pertemuan, tempat olahraga, restoran dan gedung bioskop. Bersama dengan gejala-gejala ini semua selalu muncul efek-efek negative yang pemecahannya harus secara rasio-psikologis dan sosio-religius.

Ketiga, masyarakat kota lebih lemah jiwanya sehingga memerlukan kedaulatan. Ibnu Khaldun dalam muqadimahny, sebagaimana yang di terjemahkan oleh Thoha (2006:147) mengatakan bahwa manusia adalah anak kebisaan-kebisaannya sendiri dan anak segala sesuatu yang ia ciptakan dia bukanlah produk dari tabiat dan tempramennya. Kondisi-kondisi yang telah menjadi kebisaannya hingga menjadi sifat, adat dan kebisaannya, turun menduduki kedudukan tabiat apabila seseorang mempelajari hal ini pada diri anak Adam, dia akan mendapatkannya banyak, dan akan menemukan suatu observasi yang benar. Lebih lanjut Ibnu Khaldun (1332-1406:123) mengemukakan:

“Wassababuhu anna anfsa idza kaanat „alal fithrotil ula kaanat mutahaiatan qobuli ma yaridu „alaiha wa yanthobiu“ fiiha min khairin auw syarin qola annabiyu SAW kullu mauludin yulidu „alal fitroh fa abawahu yuhawidanihi auw yunashironihi, auw yumajisanihi”.

Bahwa esensi dari segala sesuatu adalah jiwa, apabila berada dalam fitrahnya yang semula, siap menerima kebajikan maupun kejahatan yang datang dan melekat padanya. Dan apabila kebisaan berbuat baik masuk pertama kali ke dalam jiwa orang yang baik, dan akan menjauhkan diri dari perbuatan buruk, maka ia akan sukar menemukan jalan kesana.

Sementara orang kota, mereka mempercayakan urusannya (segala sesuatunya pada penguasa setempat atau gubernur (*al wali-ar*) mereka banyak menemukan jaminan dan pertimbangan pertahanan di tembok-tembok yang mengelilingi mereka tak ada suara dan teriakan binatang yang mengganggu mereka mereka penuh terawasi, dan hidup aman. Keadaan demikian juga di alami turun temurun oleh generasi-generasi mereka, sehingga mereka tumbuh dengan cara hidup demikian. Mereka tak ubahnya seperti wanita dan anak-anak, yang berada di bawah pengawasan kepala keluarga. Akibatnya hal ini menjadi suatu sifat yang mengganti kedudukan tabiatnya. Mereka menjadi manja dan tentunya jiwanya lemah. Oleh karena masyarakat kota seperti itu, menurut Ibnu Khaldun kota memerlukan kedaulatan khusus. Thoha (2006:397) yang menukil dari Ibnu Khaldun bahwa orang di tuntut menguasai kota karena dua alasan. Satu diantaranya adalah; kedaulatan menyebabkan rakyat berusaha hidup tenteram, tenang dan santai, serta melengkapi aspek-aspek peradaban (*umran*) kedua. Para saingan dan musuh dapat menyerang kota, dan setiap orang harus mempertahankan diri dari serangan itu. Mungkin musuh untuk zaman sekarang adalah globalisme dan radikalisme yang merajalela sehingga masyarakat kota harus penuh waspada, terutama mempertahankan peradaban yang sudah di bangun, supaya tidak terpinggirkan oleh arus globalisme dan westernisasi.

Kota merupakan tempat tinggal yang di pergunakan oleh bangsa-bangsa, suku-suku serta golongan-golongan. Kota sebagai puncak kemewahan yang di inginkan oleh mereka. Mereka pun berusaha semaksimal mungkin hidup tentram dan aman sentosa. Ketika para ahli yang lain sibuk membahas kota dari segi ruang, ekologi, dan tata letaknya, Ibnu Khaldun lebih memilih menyoroti hal-hal yang merupakan sumber primer bagi kota itu sendiri. Menurut Ibnu Khaldun ada beberapa hal yang harus di perhatikan ketika mendirikan sebuah kota dan apabila hal ini di abaikan maka mudharat lebih mudah menimpa kota itu, teatpi sebelumnya Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa dalam pendirian kota berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan penduduk. Ibnu Khaldun (1332-1406) dalam muqadimahya (hal 348) mengatakan "*lilbaladi fayurua fihi umurun minhaa al maa*u,

thiibulmaro"i,al, mazari"u, waqurbuha minal bahri. Bahwa ada empat aspek yang menjadi penopang kota yaitu : kesatu, masalah air. Kota hendaknya berhampiran dengan sebuah sungai, atau dekat dengan mata air yang bersih dan mengalir dengan adanya air kebutuhan paling penting, mereka memiliki alat pemudah hidup yang secara umum di rasakan oleh penduduk kota. Yang kedua adalah padang-padang rumput yang baik untuk peternakan orang kota. Mungkin untuk zaman sekarang adalah sumber-sumber energi buat kendaraan dan alat-alat produksi itu akan membantu sekali mempermudah kehidupan mereka, sebab suasana akan kacau kalau sumber-sumber energi itu tidak ada atau jauh dari kota. Kemacetan dan mogok mesin akan sering di alami. Yang ketiga adalah tanah-tanah kosong yang bisa di tanami pepohonan itu merupakan sumber oxygen di samping untuk penguat kota dan sebagai sumber inspirasi keindahan kota yang panas dan jarang sekali pepohonan akan membuat penduduknya tidak betah dan lebih memilih tinggal di luarkota.

Fungsi yang lain dari pepohonan adalah sebagai penyerap air hujan sehingga kota terhindar dari banjir. Yang keempat adalah hendaknya kota terletak dekat laut, untuk mempermudah impor barang dari kota-kota yang jauh namun syarat ini prioritasnya lebih rendah daripada syarat-syarat di atas. Seperti yang telah di jelaskan di atas, bahwa kota didirikan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan penduduk. Yang banyak terjadi, pendiri kota melalaikan hal-hal diatas, atau dia hanya memperhatikan apa yang kelihatannya penting baginya atau bagi penduduknya dan tidak mengingat kebutuhan ekologi kota itu sendiri. Akibatnya banjirpun tidak terelakan, panas dan pemukiman kumuh ada disana dan akhirnya mudah terjangkit oleh penyakit-penyakit berbahaya.

Kelima, solidaritas masyarakat kota tidak sekuat masyarakat pedesaan. Sudah cukup jelas kiranya, bahwa heterogenitas suku dan hubungan darah antar sesama merupakan watak manusia, meskipun mereka mungkin bukan dari keturunan yang sama, tetapi sebagaimana telah kita terangkan sebelumnya, perikatan ini sifatnya lebih lemah dari perikatan yang di dasarkan atas keturunan, nasab dan solidaritas

social. Sebenarnya ada satu tujuan yang hendak di cari masyarakat dengan solidaritas itu sendiri baik masyarakat pedesaan maupun masyarakat perkotaan. adapun tujuan yang hendak di capai mengapa solidaritas itu penting adalah kedaulatan itu sendiri yang mungkin di gunakan untuk memberikan perlindungan, pemeliharaan, dan mencapai tujuan. Ibnu khaldun dalam hal ini mengatakan : “sebabnya ialah karena sebagaimana telah kita terangkan juga, bahwa solidaritas itulah yang membuat orang menyatakan usaha untuk tujuan yang sama. mempertahankan diri, dan menolak atau mengalahkan musuh juga kita telah mengetahui bahwa tiap-tiap masyarakatumat manusia memerlukan kekuatan yang berfungsi untuk mencegah. Juga seseorang pemimpin yang mencegah manusia dari saling menyakiti pimpinan itu harus memiliki kekuatan pembantu tangannya, sebab kalau tidak, maka ia tidak akan dapat menjalankan tugas pencegahan itu, kekuasaan yang di milikinya adalah kedaulatan yang melebihi kekuasaan seorang kepala suku. Sebab seorang kepala suku memegang pimpinan dan di ikuti oleh orang-orang yang sebenarnya tidak dapat di paksakan menurut kemauannya, sebalainya kedaulatan adalh memerintah dengan paksa melalui alat kekuasaan yang ada di tangan orang yang memerintah itu (Khaldun, 2000:166)

Lebih lanjut ada pertanyaan mengapa solidaritas masyarakat di kota lebih lemah daripada solidaritas masyarakat desa. Dalam hal ini Durkheim(1858) sebagaimana di kutif oleh Lawang (1986:182-183) mengatakan: solidaritas yang di bangun masyarakat kota adalah solidaritas mekanik yang berfungsi jika ada yang harus di kerjakan sesuai tugasnya. Di situ yang penting adalah keseluruhan yang di bentuk oleh bagian-bagiannya ini tidak mengenal perubahan, pertumbuhan dan perkembangannya, sebaliknya pada model organis atau solidaritas yang di bangun oleh masyarakat pedesaan, anggota masyarakat tidak lepas dari keseluruhannya itulah sebabnya maka tindakan para individu hanya dapat di pahami dari keseluruhan masyarakat di situ mengenal perubahan, kedewasaan dan kematian.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa dan pembahasan yang dijelaskan pada bab-bab terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

(1). Setiap masyarakat mempunyai karakteristik masing-masing, karakter itu muncul karena pengaruh lingkungan dan letak geogografis. Dalam hal ini (konsep masyarakat menurut Ibnu Khaldun) bahwa masyarakat pedesaan mempunyai karakteristik yang sungguh menakjubkan. Karena mengandung arti yang sangat berharga bagi kehidupan bermasyarakat seperti jiwa yang kuat serta hidup sederhana yang dimilikinya.

(2). Bahwa masyarakat kota atau penduduk kota sebenarnya berasal dari masyarakat atau penduduk desa, kecuali kota-kota tertentu. Untuk contoh kecil kita bisa lihat setiap tahun ketika menjelang hari raya Idul Fitri sebagian bahkan sepertiga masyarakat kota meninggalkan kotanya, mudik menuju perkampungannya masing-masing. Dan masih banyak contoh-contoh yang lainnya.

(3). Bahwa telah terjadi pergeseran makna dan nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai contoh ,dahulu nilai-nilai kebersamaan, (gotong royong), sopan santun, ramah, dan religius trend masih dijunjung tinggi, namun karena arus globalisasi, nilai-nilai tersebut menjauh dan hampir hilang. Kita bisa rasakan sebelum arus globalisasi teknologi informasi, komunikasi masih didasarkan atas rasa kekerabatan, namun setelah globalisasi itu menggema komunikasi berubah bentuk yang didasarkan atas kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Dwi Asy'ari, Sapari Imam. *Sosiologi Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Baali, Fuad dan Wardi Ali. *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003
- Bauman, P.J. *Sosiologi Pengertian dan Masalah*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1976.
- Colander, C. David dan Hunt, F. Elgih. *Social Sciene*. New York: Macmillan Publishing Company, 2007.
- Departemen Agama RI, 1985/1986. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Proyek Pengembangan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta,
- Daldjoeni, N. *Seluk Beluk Masyarakat Kota*. Bandung: Alumni, 1998.
- Evers, Dieter-Hans. *Sosiologi Perkotaan*. Jakarta: PT. Pustaka LP3S, 1995.
- Flanagan, G. William. *Urban Sociology*. New York: Carbon Pencil, 1997.
- Goldthorpe, J.E. *Sosiologi Dunia Ketiga*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1992.
- Goodman, J. Douglas-Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media, 2005
- Hadi, Sofyan, Al-Barry. *Kamus Ilmiah Kontemporer*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000.
- Johnson, Paul, Doyle, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia, 2008.
- Jomo, Wiryanto, Frans. *Membangun Masyarakat*. Bandung: ALUMNI, 1986.
- Khaldun, Ibnu, 1332/1406 *Muaqaddimah*, Dzar al-Fikr, Bairut
- *Masyarakat dan Negara*. Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Lenski, Jean dan Lenski, Gerhard. *Human Societies*. Hamburg: McGraw-Hill International Book Company, 1970.
- Myers, A. Eugene. *Zaman Keemasan Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.
- Muhtadi, Saeful, Asep. Dkk. *Al-Quran kitab kesalehan social*. Bandung: LPTQ Jawa Barat, 2004.
- Marbun, B.N. *Proses Pembangunan Desa*. Jakarta: Erlangga, 1998.
- Noor, Arifin. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.
- Nawawi, Hadari. *Penelitian terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Mansur, Cholil, Muhammad. *Sociologi Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional. (tidak ada tahun)
- Nottingham, K. Elizabeth. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006.
- Poloma, M. Margaret. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004.
- Pontoh, Coen Husein. *Akhir Globalisasi*. Jakarta: C-Books, 2003.
- Salim, Agus. *Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Sajogyo, Pudjiwati, Sajogyo. *Sosiologi Pedesaan Jilid 1*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987.

- *Sosiologi Pedesaan Jilid 2*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007. Shihab, Umar. *Kontekstualitas Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Penamadani, 2005. Shihab, Quraissy. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: MIZAN, 1994. Shahin, Eldin Emad. *Modernisasi bukan Westernisasi*. Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2002. Shadly, Hasan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rieneka Cipta. 1993. Siddiq, Solihin, dan Melfa, Wendy. *Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam (Studi Epistemologis Pemikiran Ibnu Khaldun)*. Bandar Lampung: Matakata, 2007. Simanjuntak, B, dan Pasaribu. *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: Tarsito, 2006. Sirjamakai, John. *The Sociology Of Cities*. New York: Random Hause, 1964. Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali, 2006. Suharto, Toto. *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*. Yogyakarta: Fajar pustaka baru, 2003. Stark, Rodney. *Sociology Second Edition*. California: Wadsworth Publishing Company, Belmont, 1987. Thoha, Ahmadie. *Terjemah Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006. Zanden, Vander, Wilfrid, James. *The Social Experience An Introduction to Sociology*. New York: Random House, 1988.

JURNAL

- Connel, Raewyn. Northen Theory: *The political geography of general social theory*. Springer. Theor Soc (2006) DOI. 10.1007/s11186-006-9004-y. Ma'mun, Syukron. (2021). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas Xi IPS SMA NU Juntinyuat Indramayu Melalui Penerapan Metode Assure*. Sinau : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora, 7(1), 28-39. <https://doi.org/10.37842/sinau.v7i1.57>. Sujati, Budi. *Konsepsi Pemikiran Filsafat Sejarah dan Sejarah menurut Ibnu Khaldun*. Jurnal Tamaddun IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Vol. 6 No. 2 (2018). DOI : 10.24235/tamaddun.v6i2.3521. Sutopo, Oki Rahardiatno. *Young Indonesian Musicians Strategic Social Capital*. Sociological Research Online. Vol 22 (3) 2017. SAGE